



S E P
Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
 (Journal of Social and Agricultural Economics)



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN ALIH
 USAHATANI PADI KE USAHATANI BUAH NAGA
 (STUDI KASUS DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN
 PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI)**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FARMERS DECISIONS IN
 TRANSFERRING RICE FARM MANAGEMENT TO DRAGON FRUIT FARM
 MANAGEMENT (CASE STUDY IN SUMBERAGUNG VILLAGE
 PESANGGARAN SUBDISTRICT BANYUWANGI REGENCY)***

Agus Setiawan^{1*}, Jani Januar¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*email: setiawan.ay97@gmail.com

Naskah diterima: 20/12/2020

Naskah direvisi: 24/03/2021

Naskah diterbitkan: 31/03/2021

ABSTRACT

Sumberagung Village is one of the villages in Pesanggaran Subdistrict, Banyuwangi Regency, which has the potential to become a dragon fruit production center in Pesanggaran Subdistrict because it has quite a large planting area. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the decision of farmers in transferring rice farm management to dragon fruit farm management and to analyze the differences in income between rice farm management and dragon fruit farm management. The determination of the area was carried out using a purposive method. The sampling technique used cluster sampling. The method of analysis used logistic regression and t-test. Of the research: (1) The factors that significantly influence the farmer's decision making in changing the farm management are: income and land area, with a significance value of 0.025; and 0.021. (2) There is a significant difference between the income of a rice farm management farmer and a dragon fruit farm management farmer. The average income of rice farmer was IDR 38.756.378 / Ha / year, while dragon fruit farmer had an average income of IDR 116.741.669 / Ha / year.

Keywords: *decisions, transfer of farm management, factors, income differences*

ABSTRAK

Desa Sumberagung merupakan salah satu desa di kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi, yang berpotensi menjadi sentra produksi buah naga di kecamatan Pesanggaran karena luasan areal tanam yang dimiliki cukup luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga dan menganalisis perbedaan pendapatan antara usahatani padi dengan usahatani buah naga. Penentuan wilayah dilakukan dengan menggunakan metode purposive. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Metode analisis menggunakan regresi logistik dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani yaitu: pendapatan, dan luas lahan, dengan nilai signifikansi 0,025; dan 0,021. (2) Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang berusahatani padi dengan petani yang berusahatani buah naga. Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp38.756.378/Ha/Tahun, sedangkan untuk petani buah naga memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp116.741.669/Ha/Tahun.

Kata kunci: *keputusan, alih usahatani, faktor-faktor, perbedaan pendapatan*

How to Cite: Setiawan, A. & Januar, J. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Usahatani Padi Ke Usahatani Buah Naga (Studi Kasus Di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1): 79-95.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dimana sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili didaerah pedesaan dan memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam penyedia lapangan pekerjaan, dan penyediaan kebutuhan pangan dalam negeri (Febri et al., 2018).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki pertanian yang sudah baik. Hal ini dikarenakan lahan pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi masih terbilang subur dan luas. Bahkan kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu lumbung pangan di daerah Jawa Timur, khususnya untuk menyuplai kebutuhan pangan daerah sekitarnya bahkan bisa menyuplai keluar daerah. Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu daerah agraris yang pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian dan merupakan salah satu daerah yang menjadi swasembada padi nasional, dengan memiliki areal pertanian seluas 65.445 hektare dari 25 kecamatan yang ada di kabupaten Banyuwangi, dengan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2018). Salah satu kecamatan yang berkontribusi terhadap pertanian di kabupaten Banyuwangi yaitu kecamatan Pesanggaran.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman buah naga di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Tingkat produksi tertinggi tanaman buah naga terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 7.883,16 ton dan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 2.686,44 ton. Tingginya tingkat produksi buah naga di Desa Sumberagung pada tahun 2018 dikarenakan produktivitas pada tahun tersebut tinggi, yakni sebesar 220,20 kuintal/hektare dengan luas panen 358 hektare, berbeda jauh jika dibandingkan dengan produktivitas pada tahun 2015 yang hanya 220,20 kuintal/hektare, dengan luas panen 122 hektare. Peningkatan luas areal tanam buah naga memiliki korelasi positif terhadap peningkatan produksi buah naga (Disperta_Kecamatan_Pesanggaran, 2019).

Desa Sumberagung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi. Desa Sumberagung sendiri juga menjadi salah satu desa penghasil tanaman pangan terbesar di Kecamatan Pesanggaran. Kebanyakan penduduk yang berada di Desa Sumberagung bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Seiring dengan berjalannya waktu, dan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani, menjadikan sebagian petani yang berada di Desa Sumberagung mencoba untuk menanam tanaman hortikultura berupa melon, jeruk, dan buah naga. Karena para petani beranggapan hasil dari usahatani padi di rasa tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tanaman buah naga sendiri mulai masuk di Desa Sumberagung tahun 2008, awalnya hanya beberapa petani yang beralih usahatani padi ke usahatani buah naga. Melihat hasil yang diperoleh oleh petani yang beralih usahatani padi ke usahatani buah naga yang lebih menjanjikan di bandingkan usahatani padi, menjadikan petani lainnya banyak yang mencoba beralih usahatani dari padi ke usahatani buah naga. Peralihan usahatani padi menjadi usahatani buah naga di Desa Sumberagung sudah berjalan sekitar sepuluh tahun lebih.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan petani telah banyak dilakukan seperti penelitian (Ratnasari, 2018); (Theresia et al., 2016); (Hayatul & Fadli, 2017); (Ramadhan et al., 2019); dan (Apriliana & Muslich, 2016). Hasil penelitian mengenai pengambilan keputusan petani cenderung memiliki hasil berbeda-beda. Selain itu,

penelitian mengenai pengambilan keputusan petani lebih banyak dilakukan dengan menggunakan satu jenis komoditas saja. Adapun kebaharuan penelitian ini yaitu penambahan beberapa variabel dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani. Selain itu, pada penelitian ini juga dilakukan analisis mengenai perbedaan pendapatan antara usahatani padi dan usahatani buah naga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam beralih usahatani padi ke usahatani buah naga, (2) perbedaan pendapatan antara usahatani padi dengan usahatani buah naga yang berada di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Menurut (Apriliana & Muslich, 2016), penentuan daerah penelitian dengan *Purposive Method* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan peneliti dan agar dapat memberikan data yang maksimal. Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian tersebut dipilih atas dasar pertimbangan bahwa Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi, memiliki kawasan *urban fringe* yaitu kawasan persawahannya yang mengalami perubahan fungsi, sehingga mendukung untuk dilakukan penggalian informasi dan data yang terkait dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif dan komparatif. Menurut (Mudjiyanto, 2018), metode penelitian eksploratif digunakan untuk mencari faktor-faktor yang penting sebagai penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran, dari suatu fenomena baru yang masalahnya belum pernah dijajaki atau belum pernah diteliti orang lain. Metode eksploratif digunakan untuk pengujian hipotesis dalam analisis terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi alih usahatani padi ke usahatani buah naga di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian komparatif menurut (Nazir, 2009), merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran. Metode komparatif digunakan untuk pengujian hipotesis dalam analisis terkait dengan perbedaan pendapatan antara usahatani padi dan usahatani buah naga di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai dengan bulan agustus 2019. Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling* (sampel berkelompok). *Cluster Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan bukan berdasarkan individu tetapi berdasarkan kelompok (Taniredja, T.; Mustafidah, 2014). Jumlah sampel sebesar 34 petani buah naga yang terbagi pada 6 kelompok tani, sehingga terdapat 6 kelompok atau kelas dan masing-masing kelompok diambil 5 atau 6 petani buah naga. Sedangkan jumlah sampel sebesar 12 petani padi yang terbagi pada 6 kelompok tani, sehingga terdapat 6 kelompok atau kelas dan masing-masing kelompok diambil 1 atau 2 petani padi.

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer menggunakan wawancara dan observasi sedangkan data

sekunder menggunakan studi dokumen. Data primer tersebut meliputi informasi persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga yang meliputi usia, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan perawatan. Data sekunder bersumber dari Disperta kecamatan Pesanggaran mengenai luas lahan persawahan yang terkonversi menjadi lahan buah naga yang ada di Desa Sumberagung.

Metode analisis data untuk mencapai tujuan pertama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Menurut (Gani & Amalia, 2015), formulasi persamaan logit adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 d_1}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 d_1}}$$

Keterangan :

- Y_i = Keputusan petani
 - 0 = petani tidak melakukan alih usahatani
 - 1 = petani melakukan alih usahatani
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi variabel independen
- x_1 = Usia (Tahun)
- x_2 = Pendapatan (Rp)
- x_3 = Pendidikan (Tahun)
- x_4 = Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)
- x_5 = Luas lahan (Ha)
- d_1 = Perawatan (*dummy*) (0 = Sulit; 1 = Mudah)

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mendorong keputusan petani dalam melakukan alih usahatani antara lain usia, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan, di peroleh dengan data rasio, sedangkan perawatan menggunakan variabel *dummy*. Secara lebih rinci pengukuran variabel dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran variabel faktor-faktor yang mendorong keputusan petani dalam melakukan alih usahatani

Variabel	Indikator	Kriteria	Satuan
Usia	Usia petani saat sedang dilakukan penelitian	-	Tahun
Pendapatan	Penghasilan yang diperoleh petani dalam berusahatani	-	Rupiah
Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditempuh	-	Tahun
Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah tanggungan keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga	-	Jiwa
Luas lahan	Luas lahan petani yang digunakan untuk melakukan usahatani	-	Ha
Perawatan	Tingkat kemudahan dalam hal perawatan tanaman	0= sulit 1= mudah	-

Metode analisis data untuk mencapai tujuan kedua mengenai perbedaan pendapatan usahatani padi dan usahatani buah naga selama satu tahun adalah menggunakan analisis pendapatan. Menurut (Soekartawi, 1995), perhitungan analisis pendapatan bersih (keuntungan) dapat di formulasikan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih usahatani padi / buah naga (Rp /ha)

TR = *Total Revenue* -Total penerimaan petani padi /buah naga (Rp / ha)

TC = *Total Cost* -Total biaya usahatani padi / buah naga, (Rp/ha)

Setelah diketahui pendapatan dari petani padi dan buah naga, maka untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan tingkat pendapatan petani padi dan buah naga digunakan analisis uji-t sampel independen sebagai berikut (Gani & Amalia, 2015)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

n_1 = jumlah sampel petani padi

n_2 = jumlah sampel petani buah naga

\bar{X}_1 = rata-rata pendapatan petani padi (Rp/Ha)

\bar{X}_2 = rata-rata pendapatan petani buah naga (Rp/Ha)

S_1^2 = standar deviasi petani padi

S_2^2 = standar deviasi petani buah naga

Hipotesis:

- $H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$, rata-rata pendapatan petani padi sama dengan rata-rata pendapatan petani buah naga.
- $H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$, rata-rata pendapatan petani padi tidak sama dengan rata-rata pendapatan petani buah naga.

Kriteria keputusan:

- t hitung \leq t Tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat pendapatan antara petani padi dan petani buah naga.
- t hitung $>$ t Tabel, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata tingkat pendapatan antara petani padi dan petani buah naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani di Desa Sumberagung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik petani responden di daerah penelitian yaitu di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran. Karakteristik petani responden tersebut meliputi: usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.

Karakteristik petani responden berdasarkan kelompok usia, baik petani yang beralih usahatani dan yang tidak beralih usahatani mayoritas berada diusia produktif. Rentang usia petani di Desa Sumberagung pada penelitian ini berkisar pada usia 25 hingga 69 tahun. Petani yang beralih usahatani mayoritas berada pada rentang usia 40 hingga 44 tahun dengan jumlah tujuh orang petani. Sedangkan petani yang tidak beralih usahatani mayoritas berada pada rentang usia 45 hingga 49 tahun, dan 50 hingga 54 tahun dengan masing-masing jumlah petani pada rentang usia sebanyak tiga sampai

empat orang. Berdasarkan pengumpulan data yang ada dilapang, tercatat bahwa ada satu orang petani berada pada usia yang sudah tidak produktif yakni 68 tahun.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden yang Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga Berdasarkan Kelompok Usia, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Usahatani, dan Luas Lahan

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)		Persentase (%)	
	Beralih	Tidak Beralih	Beralih	Tidak Beralih
25 – 29	1	0	2,9	0
30 – 34	3	0	8,8	0
35 – 39	5	1	14,7	8
40 – 44	7	1	20,6	8
45 – 49	4	3	11,8	25
50 – 54	5	4	14,7	34
55 – 59	3	2	8,8	17
60 – 64	5	1	14,7	8
65 – 69	1	0	2,9	0
Total	34	12	100	100

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)		Persentase (%)	
	Beralih	Tidak Beralih	Beralih	Tidak Beralih
SD	14	8	41	67
SMP	11	3	32	25
SMA	8	1	24	8
D3	1	0	3	0
Total	34	12	100	100

Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)		Persentase (%)	
	Beralih	Tidak Beralih	Beralih	Tidak Beralih
1 – 3	11	2	32	17
4 – 6	21	10	62	83
> 6	2	0	6	0
Total	34	12	100	100

Luas Lahan	Jumlah (Orang)		Persentase (%)	
	Beralih	Tidak Beralih	Beralih	Tidak Beralih
($\leq 0,24$ Ha)	11	4	32	33
($0,25\text{Ha} \leq X < 0,49\text{Ha}$)	18	6	53	50
($\geq 0,5$ Ha)	5	2	15	17
Total	34	12	100	100

Sumber : Data Primer diolah (2019)

Karakteristik petani responden berdasarkan kelompok jenjang pendidikan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tertinggi berada pada tingkat Diploma Tiga (D3). Petani dengan tingkat pendidikan D3 memilih beralih usahatani. Mayoritas petani di Desa Sumberagung memiliki tingkat pendidikan SD. Jumlah petani dengan tingkat pendidikan SD di Desa Sumberagung Pada petani yang beralih usahatani memiliki persentase 41%, sedangkan untuk petani yang tidak beralih usahatani memiliki persentase 67%. Berdasarkan data tersebut tingkat pendidikan petani yang tidak beralih usahatani lebih rendah dibandingkan petani yang beralih usahatani.

Karakteristik petani responden berdasarkan kelompok anggota keluarga, menunjukkan bahwasanya petani yang beralih usahatani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga pada

petani yang tidak beralih usahatani. Petani yang beralih usahatani mayoritas memiliki anggota keluarga pada rentang empat hingga enam orang sebanyak 21 responden atau 62%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga Petani yang beralih usahatani adalah sebanyak 4 orang. Hal tersebut sama halnya dengan petani yang tidak beralih. Mayoritas petani yang tidak beralih memiliki anggota keluarga pada rentang 4 hingga 6 orang sebanyak 10 responden atau 83%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani yang tidak beralih adalah sebanyak 4 orang.

Karakteristik petani responden berdasarkan kelompok luas lahan, menunjukkan luasan lahan petani yang beralih usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak beralih usahatani. Petani yang beralih usahatani mayoritas memiliki luasan lahan dengan kategori sedang. Jumlah petani yang beralih usahatani yang memiliki luasan sedang yakni sebanyak 18 orang. Petani yang tidak beralih usahatani mayoritas memiliki luasan lahan yang dikategorikan sedang. Jumlah petani yang tidak beralih usahatani yang memiliki luasan sedang yakni sebanyak 6 orang. Petani dengan luasan lahan lebih dari 0,5 hektar pada petani yang beralih usahatani lebih banyak dibandingkan dengan petani yang tidak beralih usahatani dengan selisih 3 orang petani. Luas lahan petani yang beralih usahatani dan yang tidak beralih usahatani secara berturut-turut 0,25 hektar dan 0,33 hektar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi logistik. Adapun variabel yang diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi keusahatani buah naga di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran antara lain Usia (x_1), Pendapatan (x_2), Pendidikan (x_3), Jumlah tanggungan keluarga (x_4), Luas lahan (x_5), dan Perawatan (d_1). Selain itu penentuan variabel yang digunakan juga berdasarkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari (Ratnasari, 2018); (Theresia et al., 2016); (Hayatul & Fadli, 2017); dan (Apriliana & Muslich, 2016).

Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui variabel apakah yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi keusahatani buah naga di Desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran. Beberapa kriteria pengujian harus dipenuhi dalam analisis regresi logistik sehingga model yang digunakan dapat dikatakan layak untuk dianalisis. Hasil dari analisis regresi logistik mengenai pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Logistik Mengenai Pengambilan Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga

Output	Signifikansi	Nilai
<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	0,000	36,683
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,010	0,777
<i>-2 Log Likelihood (step 0)</i>	0,826	56,534
<i>-2 Log Likelihood (step 1)</i>	0,010	19,851
<i>Classification Table</i>	0,010	87%
<i>Hosmer and Lemeshow's</i>	0,887	2,974

Sumber : Data Primer diolah, 2019.

a. *Omnibus Test of Model Coefficient*

Omnibus Test of Model Coefficient dalam analisis regresi logistik merupakan pengujian yang berfungsi untuk mengetahui kelayakan suatu model persamaan yang didasarkan pada ada atau tidaknya variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sehingga layak untuk dilakukan penjelasan. Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa hasil analisis regresi logistik menunjukkan nilai *Chi-Square* (G-hitung) sebesar 36,683 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut (0,000) lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 yang berarti dengan taraf kepercayaan 95%, terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dikatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. *Nagelkerke R Square*

Pengujian selanjutnya adalah *Nagelkerke R Square*. Pengujian ini untuk melihat berapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel independennya. Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,777 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 0,777 atau 77,7% sedangkan sisanya sebesar 22,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Menurut (Hosmer & Lemeshow, 2000), penggunaan *nagelkerke R Square* dalam regresi logistik tidak begitu penting karena tidak menilai *good of fit*. Ukuran fit yang sebenarnya adalah nilai yang diamati dengan nilai yang diharapkan dari model sesuai.

c. *-2 log likelihood*

Uji *Likelihood Ratio* bertujuan untuk menunjukkan signifikansi keseluruhan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Dapat dikatakan layak jika terjadi penurunan dari *likelihood block number 0* ke *likelihood block number 1*. Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa terjadi penurunan nilai statistik-2 *log likelihood* pada Blok 0 yakni sebesar 56,534 menjadi 19,851 pada nilai statistik Blok 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya penambahan variabel independen dapat memperbaiki model.

d. *Classification Table*

Classification Table bertujuan untuk melihat berapa besar keakuratan model dalam memprediksi kondisi yang ada di lokasi penelitian dalam bentuk presentase. Berdasarkan tabel 5. dapat di lihat hasil analisis pada *output classification table* sebesar 87%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa model persamaan yang di gunakan untuk analisis sudah layak karena dapat menduga kondisi *real* di lokasi penelitian atau ketepatan model untuk mengetahui keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat akurasi sebesar 87%.

e. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Uji selanjutnya yaitu *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* merupakan cara uji kelayakan model regresi yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara klasifikasi yang diduga dalam model dengan klasifikasi yang diamati di lokasi penelitian. Uji kelayakan menggunakan *output Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dilakukan dengan cara membandingkannya dengan taraf kesalahan yang digunakan. Jika hasil analisis pada output tersebut lebih besar dari taraf kesalahan (0,05) maka model regresi dikatakan layak dan baik. Berdasarkan tabel 5. diketahui

bahwa nilai signifikansi output *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,887 atau lebih besar dari taraf kesalahan (0,05). Hasil tersebut berarti bahwa model persamaan regresi logistik yang digunakan baik dan layak untuk dipakai pada analisis selanjutnya sebab ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

f. Uji Wald

Uji *Wald* merupakan uji signifikansi secara parsial atau individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf kesalahan (0,1). Variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi yang diperoleh variabel independen adalah lebih besar dari taraf kesalahan (0,1). Berikut *output* Uji *Wald* dapat dilihat pada *output Variabel in the Equation* pada Tabel 6.

Tabel 6. Output *Variabel in the Equation* pada Model Logistik Mengenai Pengambilan Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Usia (X ₁)	0,166	0,115	2,064	1	0,151	1,180
Pendapatan (X ₂)	0,000	0,000	5,052	1	0,025*	1,000
Pendidikan(X ₃)	-0,122	0,324	0,142	1	0,707	0,885
Jumlah tanggungan keluarga (X ₄)	0,126	0,535	0,056	1	0,814	1,135
Luas Lahan (X ₅)	-54,507	23,680	5,299	1	0,021*	0,000
Perawatan (D ₁)	1,865	2,371	0,619	1	0,432	6,457
Constant	-3,096	7,808	0,157	1	0,692	0,045

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Keterangan:

B : Koefisien Variabel

S.E. : Standart Error

Wald : Nilai *Wald*

df : Derajat Bebas

Sig. : Nilai Signifikansi

Exp(B) : Nilai *Odd Ratio*

*) : Signifikansi pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 6. mengenai Output *Variabel in the Equation* pada model regresi logistik mengenai pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani ada dua yaitu Pendapatan (x₂), dan Luas Lahan (x₅). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi kedua variabel tersebut kurang dari taraf kesalahan (0,1). Variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani adalah Usia (x₁), Pendidikan (x₃), Jumlah tanggungan keluarga (x₄) dan Perawatan (d₁). Dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel tersebut lebih dari taraf kesalahan (0,1). Model persamaan regresi logistik yang diperoleh yaitu:

$$Y_i = \frac{e^{-3,096 + 0,166x_1 + 0,000x_2 - 0,122x_3 + 0,126x_4 - 54,507x_5 + 1,865d_1}}{1 + e^{-3,096 + 0,166x_1 + 0,000x_2 - 0,122x_3 + 0,126x_4 - 54,507x_5 + 1,865d_1}}$$

Berikut merupakan penjelasan mengenai model persamaan regresi logistik untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

1. Variabel Usia (x_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan variabel usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,151 dimana lebih besar dari 0,1 sehingga variabel usia tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Faktor usia tidak mempengaruhi keputusan petani dalam beralih usahatani sejalan dengan penelitian (Apriliana & Muslich, 2016), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya faktor usia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. Rata-rata usia petani di Desa Sumberagung yang mengusahakan padi dan buah naga yaitu berusia 46 tahun. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapang, dimana petani yang beralih usahatani dan yang tidak beralih usahatani mayoritas berada pada rentang usia 46 tahun. Oleh karena itu, usia petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga yang ada di Desa Sumberagung.

2. Variabel Pendapatan (x_2)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 dimana lebih kecil dari 0,1 sehingga variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam beralih usahatani padi ke usahatani buah naga. Faktor pendapatan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani sejalan dengan penelitian (Apriliana & Muslich, 2016), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya faktor pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dinyatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan petani dalam beralih usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka akan memiliki kecenderungan untuk beralih usahatani. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapang, dimana rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp38.756.378 /Ha/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan petani buah naga sebesar Rp116.741.669 /Ha/Tahun. Sehingga hal ini mempengaruhi petani untuk mencoba mencari keuntungan dalam usahatani yang dilakukannya dengan cara beralih usahatani dari padi ke usahatani buah naga.

3. Variabel Pendidikan (x_3)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,707 dimana lebih besar dari 0,1 sehingga variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Persentase pendidikan petani padi maupun buah naga di Desa Sumberagung yang menjadi responden yakni pendidikan tingkat SD sebanyak 47,80%, SMP sebanyak 30,40%, SMA sebanyak 19,60%, dan D3 sebanyak 2,20%. Berdasarkan kondisi dilapang menggambarkan bahwa pendidikan formal bagi petani padi maupun petani buah naga di Desa Sumberagung yang menjadi responden tidak terlalu berdampak pada keputusannya dalam melakukan alih usahatani, melainkan pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pengaruh lingkungan sekitar menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan mereka dalam menentukan sikap terhadap keputusan mereka dalam melakukan alih usahatani. Oleh karena itu, variabel pendidikan petani tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke buah naga.

4. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (x_4)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,814 dimana lebih besar dari 0,1 sehingga variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Sumberagung yang mengusahakan padi dan buah naga yaitu sebanyak 4 jiwa per rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga bukan menjadi faktor yang dijadikan pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk beralih usahatani, karena rata-rata anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui pekerjaan yang digelutinya, sehingga tidak menjadi tanggungan kepala keluarga yang bekerja sebagai petani padi maupun petani buah naga.

5. Variabel Luas Lahan (x_5)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan variabel luas lahan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,021 dimana nilai tersebut kurang dari 0,1. Hal tersebut dapat dinyatakan variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Nilai koefisien (b) regresi variabel luas lahan yakni sebesar -54,507 yang memiliki makna bahwa, probabilitas variabel luas lahan dalam menentukan keputusan petani untuk beralih usahatani lebih rendah dibandingkan dengan keputusan tidak beralih. Artinya, setiap penambahan 1 hektare luas lahan petani akan menurunkan *odd ratio* peluang petani dalam melakukan alih usahatani sebesar -54,507. Nilai *Odd Ratio* ($\text{Exp}(B)$) 0,000 memiliki makna bahwa petani yang memiliki luas lahan 1 hektar lebih luas, memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan alih usahatani sebesar 0,000 dibandingkan dengan petani yang lahannya lebih sempit. Luas lahan petani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, akan menaikkan peluang petani dalam menerapkan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapang, dimana rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang beralih usahatani dari usahatani padi keusahatani buah naga lebih luas dibandingkan dengan luas lahan petani yang tetap mengusahakan padi.

6. Variabel Perawatan (d_1)

Variabel Perawatan merupakan variabel untuk mengetahui kemudahan dan kesulitan dalam melakukan perawatan usahatani padi dan usahatani buah naga yang dilakukan oleh petani. Variabel Perawatan merupakan variabel *dummy* dengan kategori 0 yaitu sulit, sedangkan kategori 1 yaitu mudah. Hasil analisis regresi logistik menyatakan secara statistik variabel perawatan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Nilai signifikansi yang dimiliki variabel perawatan lebih besar dibandingkan taraf kesalahan ($0.432 > 0.1$). Besarnya pengaruh variabel perawatan dapat dilihat dari nilai *Odd Ratio* ($\text{Exp}(B)$). Nilai koefisien regresi variabel perawatan yang diperoleh bertanda positif yakni sebesar 1,865 memiliki makna bahwa jika perawatan mudah maka akan menaikkan *odd ratio* peluang petani dalam melakukan alih usahatani sebesar 1,865. Nilai *Odd Ratio* ($\text{Exp}(B)$) variabel perawatan sebesar 6,457 memiliki makna jika perawatan yang dilakukan mudah maka peluang alih usahatani akan menurun sebesar 6,457 kali. Dengan kata lain, peluang petani dengan perawatan yang mudah akan memilih untuk beralih usahatani adalah sebesar 6,457 kali lebih rendah dibandingkan dengan perawatan yang sulit dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Perbandingan Pendapatan antara Usahatani Padi dengan Usahatani Buah Naga di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Perbandingan pendapatan dalam usahatani sangat penting untuk dilakukan, karena menjadi salah satu bagian pertimbangan petani dalam melakukan suatu usahatani, apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan. Berdasarkan permasalahan kedua dalam penelitian ini, yaitu mengenai perbandingan pendapatan usahatani, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2013); (Agustyari et al., 2013); dan (Heryana et al., 2016).

Pendapatan merupakan salah satu tujuan akhir dari setiap usahatani yang dilakukan oleh petani. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi di dapatkan dari hasil perkalian produksi padi dan buah naga dalam satuan kilogram dengan harga jual, sedangkan pendapatan di peroleh dari penerimaan di kurangi dengan total biaya yang di keluarkan. Jika penerimaan yang di peroleh petani lebih besar dari total biaya yang di keluarkan maka usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan, namun sebaliknya apabila penerimaan yang diperoleh petani lebih kecil dari total biaya yang di keluarkan maka usaha tersebut mengalami kerugian. Total biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada usahatani padi dan buah naga terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya traktor, biaya penerangan dan biaya peralatan petani hanya saja yang membedakan terletak pada biaya penerangan. Petani dengan usahatani buah naga mengeluarkan biaya tambahan pada kebutuhan penerangan dikarenakan petani buah naga membutuhkan penerangan pada produksi buah naga sehingga ada biaya variabel yang membedakan.

Usahatani padi merupakan salah satu usahatani yang masih diterapkan oleh petani di Desa Sumberagung. Pendapatan petani dengan usahatani padi adalah penerimaan bersih dari berusahatani padi (penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama setahun). Penerimaan usahatani padi diperoleh dari banyaknya jumlah produksi padi yang dihasilkan petani selama satu tahun dikalikan dengan harga jual padi yang berlaku pada petani saat ini. Pendapatan usahatani padi dikatakan menguntungkan, jika penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi dalam satu tahun, sebaliknya pendapatan dikatakan merugikan jika penerimaan petani padi lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hasil rata-rata biaya usahatani padi per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi Per Ha di Desa Sumberagung

Uraian	Nilai	Presentase (%)
Rata-rata Biaya Variabel (Rp)	22.966.753	
1. Biaya Benih (Rp)	583.935	2,46
2. Biaya Pupuk (Rp)	1.981.070	8,36
3. Biaya Pestisida (Rp)	4.916.255	20,77
4. Biaya TK (Rp)	3.387.465	14,30
5. Sewa Taktor dll (Rp)	12.098.028	51,08
Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	713.677	
1. Pajak Tanah/Tahun (Rp)	360.000	1,53
2. Biaya Penyusutan Alat (Rp)	353.677	1,50
Total Biaya Usahatani (Rp)	23.680.430	100

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7. rata-rata biaya variabel dalam usahatani padi per hektar per tahun di Desa Sumberagung meliputi penjumlahan dari rata-rata biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, sewa traktor. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani padi yaitu 2,46% sejumlah Rp583.935 /Ha/Tahun, rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani padi yaitu 8,36% sejumlah Rp1.981.070 /Ha/Tahun, rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan petani padi yaitu 20,77% sejumlah Rp4.916.255 /Ha/Tahun, rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi yaitu 14,30% sejumlah Rp3.387.465 /Ha/Tahun, rata-rata biaya traktor yang dikeluarkan petani padi yaitu 51,08% sejumlah Rp12.098.028 /Ha/Tahun. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan tidak terlalu banyak disebabkan lahan yang digunakan untuk usahatani merupakan lahan milik sendiri hanya saja membayar pajak lahan per tahun dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap usahatani padi dianalisis dari penjumlahan rata-rata biaya pajak lahan per tahun dan penyusutan alat yang digunakan petani. Rata-rata total biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi per hektar per tahun di Desa Sumberagung adalah sebesar Rp23.680.430 /Ha/Tahun. Petani padi di Desa Sumberagung menjual hasil panen padi melalui kelompok tani maupun tengkulak. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Per Ha di Desa Sumberagung

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Penerimaan Padi (Rp)	62.436.808
2	Rata-rata Total Biaya Produksi (Rp)	23.680.430
3	Rata-rata Pendapatan (Rp)	38.756.378

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi adalah sebesar Rp62.436.808/Ha/Tahun, rata-rata biaya produksi sebesar Rp23.680.430 /Ha/Tahun, dan rata-rata pendapatan petani padi di Desa Sumberagung adalah sebesar Rp38.756.387 /Ha/Tahun. Nilai rata-rata pendapatan petani padi di Desa Sumberagung menguntungkan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendapatan lebih besar dari rata-rata biaya produksi, juga dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Usahatani buah naga merupakan salah satu inovasi usahatani yang diadopsi oleh petani yang awalnya berusahatani padi. Usahatani buah naga pertama kali masuk di Desa Sumberagung pada tahun 2007, dan diterapkan oleh beberapa petani. Pada awalnya hanya beberapa petani yang beralih mengusahakan padi ke buah naga, dan mereka sukses dengan usahatani buah naga yang mereka lakukan. Seiring dengan berjalannya waktu, mulai banyak petani lain yang awalnya berusahatani padi mencoba mengganti usahatani mereka dengan usahatani buah naga. Menurut petani di Desa Sumberagung yang melakukan alih usahatani dari padi ke usahatani buah naga dapat meningkatkan hasil pendapatan mereka dibandingkan dengan berusahatani padi.

Pendapatan petani dengan usahatani buah naga adalah penerimaan bersih dari berusahatani buah naga (penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama setahun). Penerimaan usahatani buah naga diperoleh dari banyaknya jumlah produksi buah naga yang dihasilkan petani selama satu tahun dikalikan dengan harga jual buah naga yang berlaku pada petani saat ini. Pendapatan usahatani buah naga dikatakan menguntungkan, jika penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani buah naga dalam satu tahun, sebaliknya pendapatan dikatakan merugikan jika penerimaan petani buah naga lebih kecil dibandingkan dengan biaya

yang dikeluarkan. Hasil rata-rata biaya usahatani buah naga per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Usahatani Buah Naga Per Ha di Desa Sumberagung

Uraian	Nilai	Presentase (%)
Rata-rata Biaya Variabel (Rp)	81.378.664	
1. Biaya Benih (Rp)	9.855.446	11,89
2. Biaya Pupuk (Rp)	1.726.239	2,09
3. Biaya Pestisida (Rp)	5.838.407	7,05
4. Biaya TK (Rp)	5.561.740	6,70
5. Biaya Penerangan (Rp)	58.396.832	70,47
Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	1.487.022	
1. Pajak Tanah/Tahun (Rp)	360.000	0,44
2. Biaya Penyusutan Alat (Rp)	1.127.022	1,36
Total Biaya Usahatani (Rp)	82.865.686	100

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9. rata-rata biaya variabel dalam usahatani buah naga per hektar per tahun di Desa Sumberagung meliputi penjumlahan dari rata-rata biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, tenaga kerja, dan biaya penerangan. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani buah naga yaitu 11,89% sejumlah Rp9.855.446 /Ha/Tahun, rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan yaitu 2,09% sejumlah Rp1.726.239 /Ha/Tahun, rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan yaitu 7,05% sejumlah Rp7.961.667 /Ha/Tahun, rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yaitu 6,70% sejumlah Rp5.838.407 /Ha/Tahun, rata-rata biaya penerangan yang dikeluarkan yaitu 70,47% sejumlah Rp58.719.321 /Ha/Tahun.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan tidak terlalu banyak dikarenakan lahan yang digunakan usahatani merupakan lahan milik sendiri. Rata-rata biaya tetap usahatani buah naga dianalisa dari penjumlahan rata-rata biaya pajak lahan per tahun dengan biaya penyusutan alat usahatani buah naga. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam keseluruhan ialah 1,80% sejumlah Rp1.487.022 /Ha/Tahun. Rata-rata total biaya usahatani yang dikeluarkan petani buah naga per hektar per tahun di Desa Sumberagung sebesar Rp82.865.686 /Ha/Tahun. Rata-rata harga buah naga di Desa Sumberagung dipengaruhi oleh produksi buah naga yang dihasilkan dimusim dan luar musim buah naga. Petani buah naga di Desa Sumberagung menjual hasil panen buah naga melalui pengepul maupun tengkulak. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani buah naga dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Buah Naga Per Ha di Desa Sumberagung

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Penerimaan Musim (Rp)	199.607.355
2	Rata-rata Total Biaya Produksi (Rp)	82.865.686
3	Rata-rata Pendapatan (Rp)	116.741.669

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 10. menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerimaan usahatani buah naga adalah sebesar Rp199.607.355/Ha/Tahun, rata-rata biaya produksi sebesar Rp82.865.686/Ha/Tahun, dan rata-rata pendapatan petani padi di Desa Sumberagung adalah sebesar Rp116.741.669/Ha/Tahun. Nilai rata-rata pendapatan petani padi di Desa

Sumberagung menguntungkan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendapatan lebih besar dari rata-rata biaya produksi, juga dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp38.756.378/Ha/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan petani buah naga sebesar Rp116.741.669/Ha/Tahun. Adanya perbedaan di sebabkan jumlah total biaya yang di keluarkan dan penerimaan yang di peroleh petani padi dan usahatani buah naga. Berikut perbedaan penerimaan, total biaya dan pendapatan usahatani padi dan usahatani buah naga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perbedaan Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi dan Usahatani Buah Naga di Desa Sumberagung

No	Uraian	Usahatani Padi	Usahatani Buah Naga
1	Rata-rata Total Penerimaan (Rp/Ha)	62.436.808	199.607.355
	a. Penerimaan Padi (Rp)	62.436.808	-
	b. Penerimaan Buah Naga (Rp)	-	199.607.355
2	Rata-rata Total Biaya (Rp/Ha)	23.680.753	82.865.686
	a. Biaya Bibit (Rp)	583.935	9.855.446
	b. Biaya Pupuk (Rp)	1.981.070	1.726.239
	c. Biaya Pestisida (Rp)	4.916.255	5.838.407
	d. Biaya Tenaga Kerja (Rp)	3.387.465	5.561.740
	e. Sewa Traktor dll (Rp)	12.098.028	-
	f. Biaya Penerangan (Rp)	-	58.396.832
	g. Biaya Tetap (Rp)	713.677	1.487.022
3	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha)	38.756.378	116.741.669

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dengan usahatani buah naga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani dengan usahatani padi. Rata-rata pendapatan petani buah naga adalah sebesar Rp116.741.669 /Ha/Tahun sedangkan rata-rata pendapatan petani padi adalah sebesar Rp38.756.378 /Ha/Tahun. Perbedaan besar pendapatan tersebut di karenakan petani buah naga dapat memanen buah naga selama 12 kali dalam satu tahun penuh, sedangkan petani padi hanya dapat memanen padinya sebanyak dua kali dalam setahun. Selain itu, harga dari buah naga cenderung lebih tinggi di bandingkan dengan harga padi yang cenderung rendah.

Langkah selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi dan petani buah naga di Desa Sumberagung dengan analisis yang digunakan ialah uji-t sampel bebas (*Independent sample t-test*). Hasil independent sampel t-test pada pendapatan petani padi dan petani buah naga di Desa Sumberagung disajikan dalam Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12. dapat kita ketahui bahwa hasil uji-t untuk pendapatan petani padi dan petani buah naga memperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima, artinya secara statistik terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani padi dan petani buah naga. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata penerimaan yang di dihasilkan oleh petani padi sebesar Rp62.436.808 /Ha/Tahun, sedangkan untuk rata-rata penerimaan petani buah naga adalah sebesar Rp199.607.355 /Ha/Tahun.

Tabel 12. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Petani Padi dan Petani Buah Naga di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran

Pendapatan	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0,956	,334	-1,807	44	0,007
Equal variances not assumed			-2,298	33,267	0,002

Sumber : Data Primer diolah (2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga yaitu variabel pendapatan, dan luas lahan, dengan nilai signifikansi 0,025; dan 0,021. Sedangkan faktor usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan perawatan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga. Terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani padi dan buah naga, untuk rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh petani padi yaitu sebesar Rp38.756.378 /Ha/Tahun, sedangkan untuk rata-rata penerimaan petani buah naga adalah sebesar Rp116.741.669 /Ha/Tahun. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan petani buah naga dapat memanen buah naga selama 12 kali dalam satu tahun penuh, sedangkan petani padi hanya dapat memanen padinya sebanyak dua kali dalam setahun. Selain itu, harga dari buah naga cenderung lebih tinggi di dibandingkan dengan harga padi yang cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan harga pada buah naga agar pendapatan petani buah naga tetap stabil, sehingga usahatani buah naga dapat menjadi usaha yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyari, N. K., Antara, I. M., & Anggreni, I. G. A. A. L. (2013). Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delok Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata*, 2(4), 224–235.
- Apriliana, R. M. A., & Muslich, M. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpocis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat*, 27(1), 7–13.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Disperta_Kecamatan_Pesanggaran. (2019). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi dan Buah Naga tahun 2015-2019*. Dinas pertanian Pesanggaran.
- Febri, H. P., Hety, M. A., & Wiwin, H. (2018). Kontribusi Sektor Petanian Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2012-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1),

71–74.

- Gani, & Amalia. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Hayatul, R., & Fadli. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*, 2(2), 18–26.
- Heryana, I. P. A., Sudarma, I. M. S., & Putra, I. G. S. A. (2016). Perbandingan Pendapatan antara Usahatani Kopi dan Usahatani Jeruk di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–9.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons Inc.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. Exploratory Research in Communication Study. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–74.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ramadhan, M. N. D., Hani, E. S., & Suwandari, & A. (2019). Studi Komparatif Usahatani Buah Naga Good Agriculture Practices Dan Non Good Agriculture Practices Di Desa Jambewangi, Banyuwangi. *JSEP : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 41–55.
- Ratnasari, Y. (2018). *Analisis Pengambilan Keputusan Petani (Studi Kasus Peralihan Usahatani Padi Ke Usahatani Ikan Di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)*. Universitas Mataram.
- Sembiring, A. P. J. (2013). *Analisis Komparasi Distribusi Pendapatan Usahatani Jeruk dan Usahatani Kopi di Kabupaten Karo (Studi Kasus: Desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo)*. Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Gramedia Pustaka Utama.
- Taniredja, T.; Mustafidah, H. (2014). *Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Agraris*, 2(1), 50–60.